

Analisis Kualitatif Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kota Mataram

Satararuddin*, Suprianto, Akung Daeng
Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

*Corresponding email: satarudin@unram.ac.id

Info Artikel	ABSTRAK
<p><i>Kata Kunci:</i> Analisis Kualitatif Pedagang Kaki Lima</p>	<p>Pedagang kaki lima adalah pedagang dengan kemampuan modal yang relatif kecil yang berusaha dibidang produksi dan penjualan barang-barang/jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan usaha ini biasanya berjualan ditempat-tempat strategis dan penuh keramaian didaerah perkotaan. Penelitian ini berjudul “ Analisis kualitatif keberadaan pedagang kaki lima di kota Mataram “.</p> <p>Lokasi penelitian di kota Mataram meliputi wilayah Cakranegara, Mataram, dan Rembiga dengan jumlah sampel responden sebanyak 48 pedagang kaki lima. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dari informasi dan data-data yang dikumpulkan dilapangan melalui wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 75 % pedagang kaki lima yang berjualan di kota Mataram membuka usahanya di atas trotoar dan badan jalan tempat pejalan kaki, yang menggunakan halaman/emperan toko sebanyak 20 %, dan sisanya membuka usaha di halaman rumah. Sebagian besar produk yang dijual adalah makanan matang siap saji (42 %), makanan belum diproses (23 %) dan 35 % produk bukan makanan. Sedangkan dari pendapatan yang diterima pedagang kaki lima sebulan jika dikaitkan dengan standar Kebutuhan Hidup Layak bagi pekerja/pedagang, dimana 62,4 % kehidupan pedagang kaki lima sudah memenuhi standar KHL sedangkan sisanya 37,6 % masih belum memenuhi KHL, hal ini dikarenakan jumlah tanggungan keluarga yang banyak yaitu antara 4 sampai dengan 5 orang. Bagi pengguna jalan atau pejalan kaki dan kendaraan bermotor pada jalur pedestrian (pedestrian ways) dari 18 responden sebanyak 38 % menyatakan terganggu dengan adanya aktivitas pedagang kaki lima , sedangkan 46 % responden menyatakan tidak terganggu dan 16 % mengatakan agak terganggu.</p> <p>Hendaknya pemerintah daerah kota Mataram melalui Dinas Tata Kota melakukan penertiban dan pengarahan kepada pedagang kaki lima agar mereka tidak memanfaatkan trotoar dan badan jalan untuk berjualan, menyediakan fasilitas parkir</p>

dan tempat sampah serta mencarikan area bagi pedagang kaki lima untuk menjaga keindahan dan kenyamanan kota Mataram.

1. PENDAHULUAN

Latara Belakang

Kegiatan di sektor informal yang merupakan bagian dari perekonomian makro suatu bangsa khususnya di Indonesia yang banyak dilakukan oleh masyarakat dilapisan bawah sebagai penampung akibat pemutusan hubungan kerja, terutama dikota-kota besar dan kegiatan usahanya melebihi kegiatan usaha di sektor formal, contohnya seperti pedagang kaki lima.

Eksistensi kegiatan ekonomi sektor informal di perkotaan dipandang sangat dilematis di hampir setiap kota kerap dianggap bahwa pedagang kaki lima (PKL) sebagai salah satu sumber masalah perkotaan karena keberadaannya hampir disepanjang keramaian dipusat kota. Sering sekali pedagang kaki lima dianggap sebagai penyebab kesemrawutan lalu lintas, mengganggu kenyamanan pejalan kaki, serta pengguna jalan raya dan kesan kotor dan kumuh yang akan berdampak terhadap kebersihan perkotaan, belum lagi pelanggaran yang dilakukan para PKL terkait dengan penggunaan lahan atau ruang yang dijadikan tempat usaha.

Kota Mataram merupakan salah satu pusat perdagangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selain itu juga merupakan pusat pendidikan tinggi yang didatangi oleh berbagai mahasiswa dari dalam NTB maupun dari daerah luar NTB. Dengan melihat jumlah penduduk kota yang cukup padat ditambah dengan penduduk pendatang baik sebagai pelajar maupun wisatawan yang berkunjung, maka Kota Mataram merupakan kota yang sangat strategis untuk dijadikan usaha perdagangan informal. Sebagai dampaknya maka muncul berbagai fenomena yang terjadi, seperti masalah pengangguran, penyediaan lapangan kerja, urbanisasi serta masalah kebersihan dan ketertiban.

Sektor informal merupakan salah satu sektor kegiatan ekonomi yang masih tergolong miskin, mengingat tingkat pendapatan yang mereka peroleh umumnya relatif rendah. Meskipun demikian, sektor ini mampu survive dalam usaha bahkan jumlahnya dari tahun ketahun semakin meningkat. Pedagang kaki lima di kota Mataram merupakan salah satu pelaku sektor informal dan subsektor perdagangan ini semakin berperan dalam perekonomian, dimana sektor informal ini mampu menyerap angkatan kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran.

Pedagang kaki lima itu sendiri adalah jenis usaha sektor informal yang merupakan kelompok perdagangan terbesar dalam masyarakat walaupun terdiri dari golongan ekonomi lemah dan secara struktural menduduki tempat terendah dalam strata ekonomi Indonesia, akan tetapi pada kenyataannya sektor informal lebih banyak memberikan manfaat dan sumbangan terhadap perekonomian suatu negara (Harsiwi;2002).

Peran yang paling nampak dari sektor informal ini adalah kemampuannya dalam menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat golonganm ekonomi lemah. Dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap di sektor informal ini khususnya pedagang kaki lima di sekitar kota Mataram secara tidak langsung dapat mengatasi masalah pengangguran di perkotaan khususnya kota Mataram serta berdampak terhadap tingkat kesejahteraan dengan tambahan pendapatan yang diterima oleh masyarakat disekitar taman-taman kota maupun tempat tempat strategis lainnya sebagai tempat berusaha. Dengan melihat gambran dan kesibukan kota mataram dengan penduduk yang semakin bertambah maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian tentang

“Analisis kualitatif keberadaan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kota Mataram “ yang ditujukan kepada pedagang kaki lima di sekitar kota Mataram.

Perumusan Masalah

Mengacu pada gambaran pada latar belakang dengan berbagai kondisi yang ada terkait pedagang kaki lima maka permasalahan nya sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan sektor informal pedagang kaki lima di kota Mataram
2. Seberapa besar kontribusi yang diberikan sektor informal pedagang kaki lima ini terhadap pendapatan rumah tangganya.
3. Seberapa besar manfaat yang diterima pedagang kaki lima di Kota Mataram terhadap pendapatan rumah tangganya agar mampu memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis secara kualitatif bagaimana keberadaan sektor informal pedagang kaki lima di kota Mataram
2. Menganalisis besarnya kontribusi pedagang kaki lima ini terhadap pendapatan rumah tangganya.
3. Mennganalisis besarnya manfaat yang diterima pedagang kaki lima di kota Mataram terhadap pendapatan Rumah tangga untuk memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritis Sektor Informal

Sektor informal sering dijadikan penyebab kesemerawutan dan kemacetan lalu lintas serta tidak bersihnya lingkungan kota. Namun demikian disisi positifnya sektor informasi ini sangat membantu kepentingan masyarakat dan pemerintah pada umumnya terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara langsung

tanpa melalui tes segala macam. Menurut Th.AM Harsiwi (2002;2) mengatakan bahwa pada umumnya sektor informal sering dianggap lebih mampu bertahan hidup dibandingkan dengan sektor usaha lain, hal tersebut dapat terjadi karena sektor informal lebih independen atau tidak tergantung pada pihak lain, khususnya menyangkut permodalan, dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Hasil penelitian dari lembaga Riset Urban dan Regional Development Institute (URDI) menyimpulkan bahwa sektor informal dari sektor Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) yang dimana salah satunya ditenggarai oleh Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI) yang hadir sebagai kartu pengaman ekonomi, menjadi penunjang atau pilar bagi mereka yang gagal dan juga mempunyai keterbatasan dalam bersaing di dalam pasar kerja. Dalam survey data diungkapkan bahwa yang terjadi pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 40 juta unit usaha ekonomi, 98 % adalah sektor kecil dan informal yang mampu menyerap 70 % dari 80 juta tenaga kerja di Indonesia, dan hampir 70 % tenaga kerja tersebut sebagian besar adalah Pedagang Kaki Lima (PKL), pengrajin kecil, home industri dan lain sebagainya.

Keberadaan sektor informal dianggap sebagai fase kebangkitan usaha kecil baru yang turut andil besar dalam proses pembangunan di negeri ini. Jika ditinjau dari segi ketenagakerjaan , menjadi pengusaha atau pelaku usaha di sektor informal merupakan tumpuan dari mereka (bagi angkatan kerja atau pencari kerja) yang gagal bekerja di sektor formal , atau sebagai alternatif bagi mereka yang gagal kerja di sektor formal. Jadi sektor informal merupakan bagian dari kebijakan pembangunan di bidang ketenagakerjaan nasional (APKLI Provinsi NTB dan Direktur Mikro Business Center; 2008).

Potensi yang dimiliki sektor informal untuk mendukung perannya itu antara lain (Agus wahyudi R;2003:18) :

1. Mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja
2. Pelaksanaan arus investasi kecil
3. Memproduksi barang-barang yang relatif banyak menyerap komponen upah
4. Menyediakan tempat on the job training bagi para calon wirausahawan
Jadi mereka yang berkecimpung dan bergelut di sektor informal semata mata bukan berdasarkan pada peluang berinvestasi akan tetapi terdapat orientasi yang lebih besar dimasa mendatang yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan juga bagi orang lain.

Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima (PKL) adalah jenis usaha sektor informal yang merupakan kelompok perdagangan terbesar dalam masyarakat meskipun kelompok PKL ini terdiri dari golongan masyarakat ekonomi lemah dan secara struktural menduduki tempat terendah dalam strata ekonomi Indonesia yang secara makro ada pengusaha Besar, pengusaha menengah dan pengusaha menengah dan kecil. Namun demikian sektor informal atau identik dengan pedagang kaki lima ini kenyataannya sektor ini lebih besar peranannya dan kontribusinya terhadap perekonomian suatu negara setidaknya turut andil dalam memacu pertumbuhan ekonomi negara.

Istilah Pedagang Kaki Lima sudah sangat populer di negara Indonesia, dan kepopulerannya ini mempunyai arti yang positif maupun negatif. Positifnya, pedagang kaki lima secara nyata dapat memberikan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang menganggur. Para penganggur ini kemudian berkreasi dengan menciptakan ide-ide untuk berwiraswasta diawali dengan modal sendiri walau kecil ataupun tanpa modal. Barang yang dijual umumnya merupakan barang

compensional, yang dibeli atau dibuat secara emosional dan harga yang mereka tawarkan mula-mula sangat tinggi namun pada akhirnya dapat ditawarkan dengan harga yang relatif rendah. Dengan cara demikian , maka baik pedagang maupun pelanggan merasa sama-sama mendapatkan keuntungan. Negatifnya, pedagang kaki lima ini umumnya tidak menghiraukan masalah ketertiban, keamanan, kebersihan dan kebisingan, sehingga dapat menimbulkan ketidak rapihan artinya serba semrawut dan menimbulkan timbunan sampah yang banyak disana sini. Arti negatif inilah yang kerap menimbulkan masalah bagi pemerintah daerah ataupun kota dalam rangka penataan kota yang indah dan harmonis untuk menertibkan pedagang kaki lima pada suatu tempat yang memadai , mudah untuk dikunjungi konsumen dan konsumen merasa aman dan nyaman dalam berbelanja.

Hasil penelitian dari Lembaga Penelitian Fakultas Hukum Unpar (1980), yang berjudul “ Masalah Pedagang Kaki Lima di Koday Bandung dan Penertibannya melalui Operasi TIBUM” menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima ialah orang (pedagang-pedagang) golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil baik modal sendiri maupun modal orang lain, baik berjualan ditempat terlarang ataupun tidak.

Istilah kaki lima diambil dari pengertian tempat usaha ditepi jalan yang lebarnya lima kaki (5 feet), dan tempat ini umumnya terletak di trotoir, depan toko/ruko dan ditepi jalan .Adapun ciri-ciri Pedagang Kaki Lima (PKL) :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik
2. Tidak memiliki surat ijin usaha
3. Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja
4. Bergerombol ditrotoar, atau ditepi tepi jalan protokol, dipusat- pusat dimana banyak orang ramai

5. Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari mendekati konsumen

Menurut gee, oleh Argyo Demartoto dkk (2000;16), pengertian pedagang kaki lima adalah terdiri dari orang-orang yang menjual barang-barang atau jasa dari tempat-tempat masyarakat umum, terutama di jalan-jalan atau ditrotoar.

Menurut Winardi (2000;17), pengertian pedagang kaki lima adalah orang dengan modal yang relatif sedikit berusaha memproduksi, penjualan barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu di dalam masyarakat, dimana dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Sebagai bagian dari sektor informal pedagang kaki lima di Kota Mataram dalam hal ini pedagang makanan dan minuman juga memiliki ciri-ciri sektor informal, sebab jika dilihat dari kegiatan usahanya maka pedagang tersebut tidak terikat waktu sehingga usaha tersebut dapat dijalankan setiap hari dan dapat dilakukan dengan dibantu oleh anggota keluarganya.

Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Semua jenis usaha yang dijalankan oleh seseorang pada dasarnya mengarah kepada hasil berupa pendapatan yang diterimanya. Jadi pendapatan merupakan tujuan akhir dari setiap usaha yang dilakukan, dimana besar kecilnya pendapatan yang dicapai tergantung pada bidang usaha yang dijalankan, keterampilan tenaga kerja, serta modal yang dimiliki. Dalam pengertian sehari-hari pendapatan adalah penghasilan berupa uang. Sedangkan dalam pengertian ekonomi pendapatan ada dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Pendapatan kotor identik dengan perolehan tingkat penjualan yang merupakan nilai atas jumlah produksi dikalikan harga suatu produksi per unitnya

(Budiono;2007,67). Pendapatan kotor dapat diperoleh dari :

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Pendapatan Kotor dalam Rp)

P = Price (Harga barang yang dijual dalam rupiah)

Q = Quantity (jumlah barang yang dijual)

Sedangkan pendapatan bersih didefinisikan sebagai nilai pendapatan yang diterima setelah dikurangi dengan biaya-biaya. Pendapatan yang dimaksud yaitu pendapatan bersih atas kegiatan ekonomi, yang dapat di cari dengan formula berikut :

$$NR = TR - TC$$

Dimana:

NR = Net Revenue /Pendapatan bersih dari usaha (Rp)

TR = Total Revenue/Pendapatan kotor yang diterima pedagang

TC = Total Cost/Total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang

Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Pengertian KHL adalah standar kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja atau buruh lajang untuk dapat hidup layak, baik secara fisik, non fisik dan sosial untuk kehidupan wwwwsatu bulan. Dalam peraturan baru disebutkan komponen KHL. Untuk pekerja lajang sebulan adalah dengan kebutuhan kalori sebesar 3000 per hari. KHL merupakan salah satu pertimbangan dalam penetapan upah minimum disamping produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dengan pekerja lajang yang menjadi patokan.

Menurut Muzni, KHL merupakan standar kebutuhan minimum, sehingga yang menjadi acuan pekerja lajang. Pencapaian KHL dalam penetapan upah minimum dilaksanakan bertahap, karena KHL perlu pertimbangan kondisi perusahaan dan perekonomian. Barang dan jasa yang dihasilkan dalam jumlah

minimum yang diperlukan oleh pekerja dan keluarganya dalam jangka waktu satu bulan.

Acuan yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan pengeluaran yang dilakukan oleh seorang pekerja berdasarkan status apakah pekerja lajang (K0), pasangan suami istri (K1), pasangan suami istri dengan satu anak (K2), pasangan suami istri dengan dua anak (K3), pasangan suami istri dengan tiga anak (K4) dan pasangan suami istri dengan empat anak (K5).

Hubungan antara pendapatan dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) sangat erat artinya bahwa pendapatan sebagai sumber penghasilan bagi usaha pedagang informal atau pedagang kaki lima merupakan alat untuk memenuhi hidup yang layak sesuai dengan haknya sebagai warga negara yang dijamin melalui Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) yang berbunyi :” setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Dalam hal ini apakah pedagang kaki lima di Kota Mataram ini sudah memenuhi standar hidup layak apabila diukur dari standar KHL di atas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu metode yang dijalankan dalam penelitian terhadap status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kondisi pedagang kaki lima yang berusaha di wilayah Kota Mataram.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Mataram, yaitu pada tempat-tempat keramaian dimana banyak pedagang kaki lima membuka usaha dengan berjualan

makanan maupun minuman di daerah Cakranegara, Rembige dan jalan Erlangga Mataram. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive dengan melihat perkembangan kota Mataram ini semakin tahun semakin meningkat kegiatan perekonomiannya.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kasus, yaitu penelitian yang dilakukan pada kasus tertentu yang berkaitan dengan pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan pada tempat-tempat keramaian. Sampel responden dalam penelitian ini ditentukan secara accidental sampling yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu sebanyak 48 responden pedagang kaki lima yang tersebar di tiga tempat yaitu di jalan Air langga Mataram, Cakranegara dan Rembige, dimana masing-masing lokasi PKL diambil sampel sebanyak 16 PKL.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kasus, dimana data-data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi atau studi literatur.

Jenis Data

Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data Kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka-angka yang diperoleh baik dari lapangan maupun data yang diperoleh melalui instansi pemerintah kota Mataram
2. Data kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh dari sumbernya langsung yaitu pedagang kaki lima yang digunakan untuk melengkapi dan menjelaskan serta memperkuat analisa data kuantitatif sehingga dapat memberikan kemudahan dalam analisa data.

Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Analisa kualitatif digunakan untuk menerangkan atau menjelaskan data hasil penelitian sebagai pendukung analisis kuantitatif. Pendekatan analisis yang digunakan dengan model :

1. Analisis pendapatan pedagang kaki lima
2. Analisis Kebutuhan Hidup Layak (KHL) pedagang kaki lima

Acuan yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan pengeluaran yang dilakukan oleh seorang pekerja berdasarkan status apakah pekerja lajang (K0), pasangan suami istri (K1), pasangan suami istri dengan satu anak (K2), pasangan suami istri dengan dua anak (K3), pasangan suami istri dengan tiga anak (K4) dan pasangan suami istri dengan empat anak (K5). Hasil perhitungan Kebutuhan Hidup Layak dapat dilihat pada dafter berikut

Tabel.1. Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) menurut kategori Pedagang

No	Kategori Pekerja/Pedagang	Standar KHL (Rp)
1	Pekerja Lajang (Ko)	1.342.530,00
2	Pasangan suami istri (K1)	2.685.060,00
3	Pasangan suami istri dengan satu anak (K2)	4.027.590,00
4	Pasangan suami istri dengan dua anak (K3)	5.370.120,00
5	Pasangan suami istri dengan tiga anak (K4)	6.712.650,00
6	Pasangan suami istri dengan empat anak (K5)	8.055.180,00

Sumber : Kantor Depnaker Kota Mataram 2016

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini ditekankan pada informasi data yang diperoleh melalui kuesioner dari pedagang kaki lima di wilayah kota Mataram yaitu meliputi wilayah Cakranegara, Mataram dan Rembige. Data dan informasi tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan pedagang kaki lima di kota Mataram dilihat dari jenis barang dagangan, sarana fisik aktivitas PKL, jam kerja, luas ruangan aktivitas PKL, dan lama telah beraktivitas terhadap pendapatan PKL. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di wilayahkota Mataram. Peneliti menggunakan metode sampling untuk mendapatkan sample yang sesuai dengan kriteria penelitian, maka terpilihlah 48 PKL yang memenuhi kriteria dan dijadikan

sample pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari hasil survey lapangan yang menjadi sample penelitian.

Gambaran Umum Kota Mataram

Dalam RTRW Nasional, kota Mataram ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang berfungsi sebagai pintu gerbang dan simpul utama transportasi serta kegiatan perdagangan dan jasa skala regional. Sementara dalam RTR Provinsi Nusa Tenggara Barat, kota Mataram ditetapkan sebagai kawasan strategis Provinsi (KSP) Mataram Metro sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Kota Mataram sebagaPKN dan KSP memiliki potensi yang sangat strategis dalam pengembangan wilayah kota. Secara kewilayahan kota Mataram dibagi menjadi beberapa pusat pelayanan dengan fungsi utama adalah :

1. Wilayah Ampenan berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi kegiatan perdagangan dan jasa serta pariwisata.
2. Wilayah Mataram berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi kegiatan perkantoran pemerintah dan fasilitas sosial seperti pendidikan.
3. Wilayah Cakranegara berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi kegiatan perdagangan dan pusat bisnis.

Secara umum pusat- pusat pelayanan tersut di atas dikembangkan sbagai pusat bisnis skalakota dan regional, karena memmilikidaya tarik yang tinggi terhadap perkembangan dan pertumbuhan kota.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data-data lapangan tentang keberadaan pedagang kaki lima di wilayah kota Mataram dapat direkapitulasi mmelalui penyebaran kuesioner terkait tentang jenis barang dagangan yang dijual PKL, sarana fisik aktivitas PKL, pola penyebaran PKL, lama PKL beraktivitas , jenis ruang aktivitas PKL, luas nruang aktivitas PKL , dan cara penyimpanan barang dagangan PKL dapat dilihat pada tampilan tabel berikut :

Tabel 2. Jenis Barang Dagangan

No	Jenis Barang Dagangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Makanan yang tidak dan belum diproses	11	23
2	Makanan	20	42
3	Barang bukan makanan	12	25
4	Jasa	5	10
	Jumlah	48	100

Dari jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima di beberapa tempat lokasi di Kota Mataram yaitu sebagian besar 42 % pedagang kaki lima menjual makanan (makanan matang lauk pauk, kue , sate , jagung rebus) , dan

makanan yang tidak dan belum diproses sebanyak 23 % dengan jenis makanan (seperti sayuran, buah-buahan) , pedagang barang bukan makanan 25 % (pedagang rokok , mainan anak-anak) , dan jasa sebesar 10 % (tambal ban, tukang cukur).

Tabel 3 . Sarana Fisik Aktivitas PKL

NO	Sarana Fisik	Jumah	Persentase (%)
1	Gerobak/kereta dorong	20	42
2	Pikulan/keranjang	8	17
3	Warung semi permanen	12	25
4	Kios	6	13
5	Gelaran/alas	2	3
	Jumlah	48	100

Aktivitas usaha yang digunakan dalam bentuk sarana fisik berjualan data pada tabel 3 , dimana pedagang menggunakan gerobak dorong sebanyak 42 % dan mereka dapat berpindah pindah dari satu tempat ketempat lainnya, warung semi permanen sebanyak 25 % yang sifatnya

menetap , pedagang pikulan/keranjang sebanyak 17 % yang mobilitasnya juga dapat berpindah pindah dalam berjualan, pedagang kios sebanya 13 % yang berjualan menetap , dan lainnya sebanyak 3 % seperti berjualan dengan membuka lapak menggunakan tikar.

Tabel 4 . Pola Penyebaran PKL

No	Pola Penyebaran PKL	Jumah	Persentase (%)
1	Bercampur dengan pedagang sejenis	15	31
2	Bercampur dengan pedagang jenis lain	33	69
	Jumlah	48	100

Dilihat dari pola penyebaran PKL pada tabel 4 di atas , dimana pedagang yang berjualan bercampur dengan pedagang sejenis yaitu mencapai 31 % dan kelompok dengan jualan barang sejenis kebanyakan makanan matang, sedangkan

pedagang yang jualan bercampur dengan pedagang jenis lain sebanyak 69 % sifatnya bauran seperti di Erlangga ada jualan makanan matang, nasi balap, pedagang durian, gorengan, tambal ban dan sebagainya.

Tabel 5 . Lama PKL Beraktivitas

NO	Lama PKL Beraktivitas	Jumah	Persentase (%)
1	< 5 jam	7	14
2	5-10 jam	23	48
3	>10 jam	18	38
	Jumlah	48	100

Lama PKL berjualan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima semakin panjang aktivitas waktu berjualan maka semakin banyak barang dagangannya yang laku dan pendapatannya juga akan bertambah. Rata-rata yang aktivitas berjualan dengan waktu antara 5-10jam sebanyak 48 % , dan lama waktu berjualan di atas 10 jam sehari sebanyak

38 %, sedangkan yang berjualan dibawah atau < 5 jam perhari sebanyak 14 %. Pedagang kaki lima rata-rata membuka dagangannya atau mulai berjualan antara jam 06.00 pagi sampai siang jam 13.00 istirahat dan sore antara jam 17.00 mereka membuka kembali jualan hingga larut malam.

Tabel 6 . Jenis Ruang Aktivitas PKL

NO	Jenis Ruang Aktivitas PKL	Jumah	Persentase (%)
1	Trotoar	24	50
2	Badan jalan	12	25
3	Pelataran parkir/halaman/emperan toko	10	20
4	Lainnya	2	5
	Jumlah	48	100

Selanjutnya pedagang kaki lima yang yang menempati barang dagangannya atau berjualan disepanjang jalan Erlangga Mataram, jalan AA Gede Ngurah, dan jalan Miru Ckranegara, serta lokasi PKL di rembiga lampu merah ke arah Sesela jika dilihat dari jenis ruang aktivitas PKL

berjualan sebagian besar PKL mengambil ruang jualan diatas trotoar sebanyak 50% , kemudian yang membuka jualan di badan jalan sebanyak 30%, yang berjualan di halaman depan ruko/emperan ruko sebanyak 20%, dan lainnya 2% seperti berjualan menempati halaman rumah.

Tabel 7 . Luas Ruang Aktivitas PKL

NO	Luas Ruang Aktivitas PKL	Jumah	Persentase (%)
1	< 2,00 m ²	10	11
2	2-3 m ²	34	81
3	> 5,0 m ²	4	8
	Jumlah	48	100

Untuk aktivitas berjualan pedagang kaki lima mereka membutuhkan areal tempat usaha yang luasnya bervariasi tergantung dari jenis dagangan yang di jual seperti makanan matang/olahan nasi goreng , martabak/terang bulan , warung nasi, pedagang buah ini akan

membutuhkan ruang jualan yang cukup luas yaitu diatas 5 m², sedangkan pedagang kios dan pedagang nasi bungkus luas usahanya antara 2 – 3 meter persegi, dan pedgag lainnya yang membuka lapak dipinggir jalan luasnya dibawah 2 m².

Tabel 8 . Cara Penyimpanan Barang Dagangan

NO	Cara Penyimpanan Barang Dagangan	Jumah	Persentase (%)
1	Ditinggal	8	16
2	Dibawa pulang sebagian dan sebagian ditinggal	18	37
3	Disimpan di sekitar lokasi	12	25
4	Dijaga sendiri	10	20
	Jumlah	48	100

Cara pedagang kaki lima menyimpan barang dagangannya yang paling banyak dibawa pulang sebagian dan sebagian ditinggal yaitu sebesar 37 %, barang dagangannya disimpan disekitar lokasi 25 % dengan membayar sewa pada pemilik tanah, dijaga sendiri barang dagangannya sebanyak 20 %, dan barang dagangannya ditinggal ditempat berjualan sebanyak 16 %. Para pedagang rata-rata mereka tidak

mau disibukkan dengan barang dagangannya karena sebagian besar domisili tempat tinggal pedagang berada cukup jauh dari lokasi jualan, kecuali barang dagangan yang menggunakan ngerobak, pikulan mereka bisa langsung membawa pulang barang dagangannya seperti pedagang jagung/kacang, pedagang es, pedagang cilok ,pedagang mainan anak dan sebagainya.

Tabel 9 . Lama Telah Beraktivitas

No	Lama Telah Beraktivitas	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1 tahun	10	20
2	1-2 tahun	17	35
3	3-4 tahun	13	27
4	>4 tahun	8	17
	Jumlah	48	100

Jika dilihat pada tabel 9 di atas bahwa rata-rata lama beraktivitas atau lamanya berjualan sebagai pedagang kaki lima di wilayah kota Mataram rata-rata antara 1 sampai 2 tahun mencapai 35 % , dan yang berjualan antara 3 sampai dengan 4 tahun sebanyak 17 % mereka rata-rata

yang berjualan menetap , yang berjualan baru dibawah 1 tahun sebanyak 20 % , dan sisanya yang telah berjualan melebihi 4 tahun sebanyak 17 % mereka ini termasuk pedagang nasi, sate, nasi goreng dan lalapan serta pedagang buah-buahan.

Tabel 10 . Jalur Pedestrian Ways

NO	Kondisi Pelestriian Ways	Jum[ah	Persentase (%)
1	Terganggu	7	38
2	Agak terganggu	3	16
3	Tidak terganggu	8	46
	Jumlah	18	100

Jalur Pendestrian (Pedestrian ways) atau jalur pejalan kaki merupakan jalur dimana pedagang kakim lima banyak memanfaatkan jualannya di sepanjang trotoar di pinggir jalan. Hasil wawancara dari beberapa responden pemakai jalan raya dimana mereka biasa melewati jalan disepanjang jalan Erlangga, Cakranegara dan daerah rembiga mereka berpendapat bahwa aktivitas mereka melewati jalan tersebut dirasa terganggu sebanyak 38 % , ini nampak pada daerah-daerah yang padat penduduk dan pengunjung pembeli seperti di daerah Cakranegara depan pasar, sepanjang jalan AA Gede Ngurah sampai toko kue Mirasa. Kemudian di daerah Rembiga perempatan arah ke Sesele dan ke Sayang-Sayang disitu padat penduduk pemukiman dan para penikmat kuliner sate rembige, jajanan dan sebagainya yang menggunakan lahan parkir disepanjang bahu jalan dan trotoar. Sebagian besar responden juga mengatakan tidak terganggu dengan adanya aktivitas pedagang kakik lima yang berjualan di trotoar maupun bahu jalan yaitu sebanyak 8 responden atau 46 % menyatakan tidak terganggu. Dan sisanya sebanyak 3 orang responden atau 16 % mengatakan agak terganggu dengan adanya aktivitas

pedagang kaki lima disepanjang jalan yang mereka lalui. Trotoar ini merupakan sarana jalur pedestrian dengan lantai perkerasan yang terletak dikanan kiri fasilitas jalan utama yang banyak dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima dalam menjajakan jualannya tanpa memandangi apakah pemakai jalan merasa terganggu atau tidak.

Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Pendapatan pedagang kaki lima yang diterima dari hasil jualannya adalah rata-rata penerimaan setelah dikurangi dengan biaya pembelian bahan dagangan dalam satu hari, kemudian dikalikan satu bulan untuk mengetahui pendapatan sebulan dari pedagang kaki lima. Selain pendapatan yang diterima oleh pedagang kaki lima dari hasil jualannya juga mereka menerima pendapatan lainnya dari kegiatan rumah tangga, seperti sebagai pekerja tukang bangunan, pekerja rumah tangga, dan juga pekerjaan laiannya yang diterima sebagai pekerjaan tambahan dari anggota keluarga. Untuk melihat apakah pendapatan yang diterima oleh pedagang kaki lima di kota Mataram apakah telah memenuhi standar Kehidupan Hidup Layak (KHL) menurut katagori pedagang adalah sebagaiberikut :

Tabel 11 . Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) menurut kategori Pedagang

No	Kategori Pekerja/Pedagang	Standar KHL (Rp)
1	Pekerja Lajang (Ko)	1.342.530,00
2	Pasangan suami istri (K1)	2.685.060,00
3	Pasangan suami istri dengan satu anak (K2)	4.027.590,00
4	Pasangan suami istri dengan dua anak (K3)	5.370.120,00
5	Pasangan suami istri dengan tiga anak (K4)	6.712.650,00
6	Pasangan suami istri dengan empat anak (K5)	8.055.180,00

Sumber : Kantor Depnaker Kota Mataram 2016

Dengan mengacu pada standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) tersebut di atas maka katagori layak dan tidaknya kebutuhan hidup pedagang kaki lima di Kota Mataram dapat dilihat pada tabel berikut :

Jika di kaitkan dengan indikator Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang dikeluarkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Mataram, maka sebanyak 26 responden atau sekitar 54,2% pedagang kaki lima dikatakan tidak layak

pendapatannya untuk memenuhi Kebutuhan Hidup Layak katagori pedagang di kota Mataram. Sedangkan yang memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak jika dilihat dari pendapatan yang diterima mencapai 22 responden atau 45,8% dinyatakan hidup layak karena pendapan pedagang kaki lima ini telah melampoi standar Kebutuhan Hidup Layak menurut katagori pedagang di kota Mataram.

Tabel 12. Rata-Rata Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Mataram Menurut Standar KHL

Kategori Pekerja/Pedagan	Standar KHL	Rata-Rata Pendapatan	Kelayakan	Jumlah	%
Pekerja Lajang (K0)	1.342.530	3.025.000	Layak	4	8,3
Pasangan suami istri (K1)	2.685.060	3.866.000	Layak	3	6,2
Pasangan suami istri 1 anak (K2)	4.027.590	4.528.570	Layak	7	14,6
Pasangan suami istri 2 anak (3)	5.370.120	5.868.750	Layak	8	16,6
Pasangan suami istri 3 anak (K4)	6.712.650	7.400.000	Layak	2	4,2
Pasangan suami istri 4 anak (K5)	8.055.150	8.500.000	Layak	2	4,2

Sumber : Data lampiran 2

Dengan melihat data pada tabel 12 di atas maka sebanyak 26 atau 54,2 % pedagang kaki lima jika dilihat dari rata-rata pendapatan yang diperoleh berada pada tingkat layak dalam memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak,

sedangkan 45,8% atau sekitar 22 pedagang kaki lima masih belum dapat memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak. Hal ini dikarenakan antara pendapatan yang diterima pedagang dengan jumlah tanggungan keluarga melebihi dari ketentuan standar KHL walaupun secara

riil pendapatan yang mereka terima rata-rata di atas Rp 3.000.000,- sampai dengan Rp 4.500.000,-. Sebagian besar pedagang kaki lima yang memenuhi standar KHL usahanya menjual makanan matang (lauk pauk, warung nasi, minuman dan makanan, lalapan ayam , nasi goreng , terang bulan martabak dan sebagainya).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pedagang kaki lima yang berada di wilayah kota Mataram hampir sebagian besar (64%) menggelar dagangannya di atas trotoar dan badan jalan.
2. Tempat usaha yang digunakan berupa gerobak dorong, warung dan meja yang dapat dipindah atau diangkut pada saat selesai berjualan.
3. Bagi pengguna jalan baik pejalan kaki maupun dengan kendaraan sebanyak 33% menyatakan merasa terganggu dengan adanya aktivitas pedagang kaki lima, dan 46% menyatakan tidak terganggu, 21% mengatakan agak terganggu.
4. Pendapatan yang diterima pedagang kaki lima di kota Mataram sebanyak 54% dari jumlah pedagang telah memenuhi standar KHL dan 45% pendapatan yang diterima masih belum memenuhi standar KHL karena tanggungan keluarga melebihi dari standar KHL.

Saran

1. Pemerintah Kota Mataram melalui Dinas Tata Kota hendaknya lebih menertibkan pedagang kaki lima yang berjualan di atas trotoar dan badan jalan dengan memberi pengarahan akan pentingnya trotoar ini bagi pengguna jalan untuk keamanan dan kenyamanan.
2. Tempat berjualan di lokalisasi di satu tempat agar tidak memberi kesan

semrawut dan kotor untuk keindahan kota Mataram

3. Menumbuhkan kesadaran pedagang kaki lima untuk berjualan dengan tertib dan tidak menggunakan trotoar dan badan jalan sebagai tempat usaha.
4. Bagi pedagang yang pendapatannya masih belum memenuhi standar KHL agar menambah jam kerja dan menginovasi produk baru dagangannya untuk meningkatkan pendapatannya.

REFERENSI

- 2011. Asosiasi Pedagang Kaki Lima Kota Mataram
-2008. Asosiasi Pedagang Kaki Lima Nusa Tenggara Barat dan Direktur Mikro Business center.
- 2011. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Mataram.
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. PT. Reneka Cipta, Jakarta.
- Argyo Demarto .dkk. 2003. Sektor informal Alternatif Kesempatan Kerja Bagi Golongan Berpendidikan Rendah dan Miskin.Makalah Diklat Universitas Sebelas Maret
- Boediono. 2001. Pengantar Ekonomi Mikro. BPFE , Yogyakarta
- Damai, Endah.2004. Analisa Tingkat Pendapatan Wanita Disektor Informal. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Mataram
- Mubyarto.1998. Konsep Biaya Industri Kecil. Gramedia. Jakarta
- Nazir, Mohamad. 2009. Metode Penelitian. Graha Indonesia . Jakarta
- Putong Iskandar. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Galia Indonesia
- Soekartawi.2001. Metode Kualitatif. LP3ES. Jakarta.
- Wahyudi ,Agus R.2003. Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung; Antara Harapan dan Realita. Jurnal Kependudukan Universitas Pajajaran Bandung. Vol 5